

Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat

Fathurrahman Muhtar

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Mataram
email: fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id

Salimul Jihad

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Mataram.
email: salimul70@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the resilience of religious people in preventing the occurrence of radicalism in the city of Mataram.

This research used indept interview method, field observation, and documentation, while data analysis used grounded theory design, that was expressing the experience of the people involved and knowing the problem being studied.

This results of this study indicated that the form of cooperation between religious communities in the city of Mataram ran naturally, without any forms of cooperation based on written rules among religious followers. Collaboration based on human values and traditional customs among Hindus, Muslims and Christians. Collaboration with each other helping other religious people in various religious activities was a call and obligation that had been taught by their respective religions. There was an awareness that religion in the theological domain recognizes the existence of the One God, although the expression of religious people was different in defining the form of God in their midst. These forms of natural cooperation could prevent the emergence of religious radicalism in the city of Mataram.

Keywords: *Resilience of Religious Followers, Radicalism, Cooperation Between Religious Followers.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan umat beragama dalam mencegah terjadinya radikalisme di Kota Mataram.

Penelitian ini menggunakan metode indept interview, observasi lapangan, dan dokumentasi, sedang analisis data menggunakan desain *Grounded Theory*, yaitu mengungkapkan pengalaman orang-orang yang terlibat dan mengetahui suatu masalah yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kerjasama antar umat beragama di Kota Mataram berjalan secara natural, tanpa adanya bentuk-bentuk kerjasama yang didasari oleh aturan-aturan tertulis antar pemeluk agama. Kerjasama yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan adat istiadat turun temurun antar pemeluk agama Hindu, Islam, dan Kristen. Kerjasama saling membantu umat agama lain dalam berbagai kegiatan keagamaan merupakan panggilan dan kewajiban yang telah diajarkan oleh agama masing-masing. Adanya kesadaran bahwa agama dalam ranah teologis mengakui adanya Tuhan Yang Esa, walaupun ekspresi umat beragama berbeda-beda dalam mendefinisikan wujud Tuhan yang berada ditengah-tengah mereka. Bentuk-bentuk kerjasama yang bersifat natural tersebut dapat mencegah munculnya radikalisme agama di Kota Mataram.

Kata Kunci: *Ketahanan Umat Beragama, Radikalisme, Kerjasama Antar Umat Agama.*

PENGANTAR

Selama berabad-abad sejarah interaksi umat beragama lebih banyak diwarnai kecurigaan dan permusuhan dengan dalih demi mencapai keridhaan Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa. Fenomena ini kelihatan berlanjut sampai masa kini. Seperti di Bosnia, umat-umat Ortodoks, Katolik dan Islam saling membunuh, kemudian di Irlandia Utara, umat Katolik dan umat Protestan saling bermusuhan, dan Timur Tengah, ketiga cucu Nabi Ibrahim-umat Yahudi, Kristen dan Islam-saling menggunakan bahasa kekerasan. Berlanjut fenomena di Sudan, senjata adalah alat komunikasi antar umat Islam dan umat Kristen dan di Kashmir, pengikut agama Hindu dan umat Muhammad saling bersitegang. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat menyayat hati, agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancuran manusia-suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi ini (Shihab, 1999: 40).

Secara Historis setiap agama dan kepercayaan hadir secara bergantian. Namun bukan berarti hadirnya agama atau kepercayaan baru dengan sendirinya menghapus, menghilangkan dan menyingkirkan agama dan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, adalah suatu kewajaran bila dalam setiap masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan. Pluralitas keberagaman umat manusia tersebut menorehkan sejarahnya sendiri yang multiwarna telah menimbulkan pertumpahan darah, persaingan, dan curiga mencurigai merupakan wajah kelam yang dipicu oleh realitas pluralitas agama, yang juga masih menampakkan wujudnya hingga hari ini.

Di antara problem yang menjadi hambatan untuk mewujudkan masyarakat pluralis

dewasa ini yaitu merebak dan berkembang faham keagamaan yang cenderung radikal dan eksklusif yang secara esensi memandang bahwa agamanya saja yang paling benar sedangkan yang lain dianggap salah, dan karenanya demi tegaknya kebenaran (versi mereka). Semua yang salah harus dieliminasi, kalau perlu dengan kekerasan. Kelompok eksklusif semacam inilah yang cenderung menampilkan agama dalam wajah yang keras, radikal dan ekstrim.

Peningkatan kegiatan radikalisme di Indonesia terpantau oleh tim BBC Monitoring yang melakukan kajian melalui analisis media sosial mulai 25 Agustus hingga 15 September 2107. Terungkap bahwa seruan jihad dan menjadi relawan ke Rakhine untuk membantu warga Muslim Rohingya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di media sosial, akun-akun yang progerakan radikal banyak memakai kata-kata seperti 'Muslim, jihad, syahid, relawan, siap berangkat, dan pendaftaran relawan'. Yang menjadi kekhawatiran beberapa pihak adalah isu ini akan dimanfaatkan oleh kelompok pro-ISIS dan al-Qaida sebagai sumber perekrutan milisi kelompok garis keras. (<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41347697>)

Di samping itu juga radikalisasi terhadap pemahaman teks dapat menimbulkan radikalisasi terhadap agama lain. Menyalah artikan teks jihad misalnya dapat menimbulkan sikap radikal, sebagaimana pandangan Mark A Gabriel dalam bukunya *Islam and Terrorism* (2002). Dalam buku tersebut Gabriel berpandangan bahwa motif utama dari jihad adalah untuk membasmi manusia yang tidak menerima Islam sebagai agamanya. Ia memahami bahwa praktek jihad pada masa Nabi Muhammad SAW adalah memerangi warga Kristen dan Yahudi ataupun orang-

orang yang menyembah berhala. Salah satu ayat al-Qur'an yang dijadikan legitimasi pandangan bias Gabriel terhadap Islam adalah QS. Al-Anfal (8): 39, yang artinya: *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Situasi tersebut sangat mempengaruhi situasi keberagaman masyarakat di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Kota Mataram, yang terdiri dari Kecamatan Ampenan, Sekarbela, Mataram, Selaparang, Cakranegara, dan Sandubaya. Dipilihnya sebagai tempat fokus penelitian karena Kota Mataram sebagai pusat interaksi masyarakat lima agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Data statistik tahun 2015 tentang jumlah penduduk Kota Mataram berdasarkan agama ditunjukkan pada tabel 1.

Dalam sejarah konflik agama semua agama ini pernah berkonflik dalam mempertahankan keyakinan masing-masing, seperti perang Salib antara Islam dan Kristen, sejarah konflik antara Islam Lombok dan Hindu Bali di Lombok dapat pula menimbulkan sikap radikalisme dikalangan masyarakat. Konflik antara agama yang telah berlangsung

menyisakan konflik yang bersifat laten, yang akan muncul kembali bila terjadi gesekan-gesekan yang mengarah kepada tindakan yang bersifat radikal. Seperti kasus 1 Juli 2017, konflik horizontal di Pagutan Barat antara Lingkungan Peresak dan Lingkungan Asak. kericuhan terjadi saat berlangsungnya prosesi acara perkawinan dengan iring-iringan rombongan yang menuju Lingkungan Karang Buaya, Pagutan Timur. Saat melintas di depan masjid Pusaka Al-Hamidy Lingkungan Presak Timur, iring-iringan ditegur oleh seorang warga setempat, agar tak menabuh bunyi-bunyian. Teguran tersebut tidak diterima oleh sejumlah peserta iring-iringan, dan bertanya tentang keberadaan kesepakatan tertulis mengenai larangan bunyi-bunyian tersebut. Lantaran tak ada titik temu, warga setempat dan rombongan pengantin semakin tersulut emosi, dan mengundang datangnya kerumunan massa yang lebih banyak. Kedua belah pihak bahkan ada yang membawa senjata tombak, pedang dan keris. Sekitar pukul 16.30, kedua pihak saling melempar menggunakan batu (<http://kicnews.today>).

Beberapa kasus konflik lainnya yang pernah terjadi di Kota Mataram, yaitu (1). Kasus konflik Lingkungan Bebidas dengan lingkungan tetangganya di Kelurahan

Tabel 1
Data Statistik Jumlah Penduduk Kota Mataram Berdasar Agama

Kecamatan	Penduduk Menurut Agama (Orang)				
	Islam	Nasrani	Hindu	Budha/ Lainnya	Jumlah
	2015	2015	2015	2015	2015
Ampenan	85740	3194	2044	1085	92063
Sekarbela	48122	1475	2485	602	52684
Mataram	54712	1112	15176	153	71153
Selaparang	67706	802	6079	270	74857
Cakranegara	41121	1342	21120	0	63583
Sandubaya	56216	1342	6076	705	64339
Kota Mataram	353617	9267	52980	2815	418679

Sumber: <https://mataramkota.bps.go.id>

Pagesangan.(2). Kasus konflik Lingkungan Pesongoran dengan lingkungan tetangganya di Kelurahan Pagutan. (3). Kasus konflik lingkungan Karang Tapen dengan tetangganya di Kelurahan Mataram Timur. (4). Kasus Konflik Lingkungan Karang Taliwang dengan lingkungan tetangganya lingkungan Tohpari, Lingkungan Sindhu, Lingkungan Monjok Culik (Mudjिताhid, 2016).

Menurut Puspito (1989: 230-236) interaksi sosial dalam masyarakat bersifat asosiatif yang terdiri atas 3 (tiga) bentuk. .

Pertama, kerja sama, suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun nonmaterial.

Kedua, asimilasi, berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama.

Ketiga, akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing.

Bila masing-masing pihak dapat memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti dapat melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi. Berdasarkan teori asosiatif di atas peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul: Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat

PEMBAHASAN

Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Antar Agama di Kota Mataram.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accommodation*), dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya (Soekamto, 2017: 63)

Proses kerjasama melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok yang dengan sengaja menggabungkan kegiatan mereka untuk mencapai keuntungan bersama atau tujuan bersama. Kegiatan gabungan cukup teratur dan mungkin serupa atau tidak sama. Yang pertama adalah tipikal masyarakat tradisional dan yang terakhir dari masyarakat modern. Kerja sama, yang diperlukan untuk kelangsungan hidup setiap masyarakat, mungkin menjadi tujuan itu sendiri atau sarana untuk sesuatu yang lain. Bahkan dunia organik dicirikan oleh beberapa tingkat kerja sama. Kelompok kerja sama biasanya harus menyerahkan sebagian dari otonomi mereka. Sebagai norma etis dan sosial, kerja sama telah

mendominasi hampir semua agama besar dan sistem filosofis dunia.

Agama telah mengajarkan tentang kerjasama diantaranya Konfusius (551-479 SM) tidak hanya menekankan nilai kerja sama, tetapi menegaskan bahwa bahkan ketika seorang manusia egois, tamak, dan tidak kooperatif, seluruh negeri jatuh ke dalam kekacauan. Agama Buddha bahkan tidak dapat membayangkan hal-hal seperti itu sebagai unit sosial yang terisolasi yang tidak berinteraksi secara kooperatif dengan unit-unit sosial lainnya. Seluruh ajaran Al-Kitab penuh dengan ajaran yang menekankan kerjasama. Dan para nabiseperti Yudaisme telah menekankan kerja sama dan sikap altruistik di balik proses ini. Gagasan serupa ditemukan dalam konsep Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) di Yunani kuno sering berbicara tentang kerja sama sebagai proses kreatif (www.jstor.org).

Sehubungan dengan hal di atas, karena semua agama telah mengajarkan konsep kerjasama, maka dalam masyarakat beragama telah terbangun pola kerjasama yang didasari oleh ajaran agama, sehingga tidak diperlukan lagi aturan-aturan kerjasama tertulis. Pertemuan rutin antar tokoh agama yang difasilitasi oleh pemerintah Kota Mataram sangat efektif mencegah timbulnya radikalisme agama. Dalam pertemuan tersebut disampaikan berbagai macam informasi keagamaan, seperti pelaksanaan pawai ogoh-ogoh atau kegiatan keagamaan umat Hindu lainnya. Begitu juga sebaliknya kalau ada perayaan hari besar Islam. Kegiatan tersebut dapat mencegah terjadinya miskomunikasi yang mengarah pada konflik. Komunikasi yang bagus terjalin selama inilah yang menyebabkan berbagai konflik dapat dicegah Seperti konflik antar anak muda Hindu dan Islam Karangemong

yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu, yang dilatarbelakangi oleh persoalan anak muda, ada indikasi mau digiring ke persoalan agama, namun dapat dicegah (Wawancara dengan I Made Sudiane, 5 Agustus 2018).

Di samping itu pula, kemiripan budaya dan tradisi Islam Sasak dan Hindu Bali Lombok dapat menjadi pemersatu. Kemiripan tersebut dalam teori yang dikembangkan oleh Florence Kluchhohn dan Strodtbeck disebut dengan istilah teori orientasi nilai budaya yang menyatakan bahwa semua manusia dapat berbagi norma-norma budaya dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang sama atau yang berbeda sekalipun. Norma-norma budaya ini dapat tampil dalam berbagai bentuk yang bisa saja konkret dan spesifik, misalnya jenis pakaian dan norma agama (Liweri, 2016: 64).

Sebagaimana wawancara dengan tokoh masyarakat bahwa karena faktor kesamaan budaya adat istiadat, pakaian adat sasak dan Hindu Bali yang hampir mirip, kesenian sasak dan Hindu Bali yang hampir mirip pula dapat menjadi pemersatu dan alat untuk mencegah radikalisme antar agama di Kota Mataram (Wawancara dengan I Wayan Wirate, 20 Agustus 2018)

Menurut Tokoh Agama Kota Mataram H. Subhan bahwa umat beragama di Kota Mataram telah menjalin hubungan kerjasama terutama yang menyangkut kebutuhan bersama, seperti siskamling, membangun jalan di perumahan. Usaha yang dilakukan juga adalah mencegah provokasi-provokasi keagamaan yang memicu terjadi kekerasan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan lainnya (Wawancara dengan H. Subhan, 1 Oktober 2018).

Dengan adanya komunikasi yang pernah dilakukan secara intens oleh para

tokoh masyarakat generasi terdahulu sebagai penyebab generasi sesudahnya memiliki sikap saling hormati menghormati. Gesekan-gesekan yang menjurus pada radikalisme agama yang diakibatkan oleh pengaruh perilakuantar anak muda di kampung dapat di atasi dengan cepat. Keberadaan pondok pesantren ditengah kampung Bali merupakan bagian dakwah Islamiyah. Interaksi antar umat kerap dilakukan, manakala salah seorang tetangga Bali maupun Islam meninggal dunia. Hal tersebut dilakukan karena faktor sejarah hubungan kemasyarakatan orang tua zaman dulu. Keberadaan tempat ibadah seperti Pure bukan menjadi sebuah persoalan bagi umat Islam. Hiruk-pikuk kegiatan-kegiatan keagamaan umat Hindu tidak dianggap sebagai pengganggu (Wawancara dengan TGH. Tanwir Izhar, 7 September 2018). Ketika berlangsung acara-acara keagamaan seperti ogoh-ogoh, Nyepi, perayaan Galungan dan Kuningan, dan perayaan lainnya, maka umat Islam ikut serta dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Begitu pula sebaliknya ketika umat Islam mengadakan perayaan hari-hari besar, seperti Puasa Ramadhan, Hari Raya Idhul Fitri dan Idhul Adha dan perayaan-perayaan agama lainnya (Wawancara dengan H. Mahyudin, 5 Agustus 2018).

Tokoh-tokoh agama berusaha untuk mencegah munculnya radikalisme terhadap agama seperti menggiatkan forum dialog antar kepala lingkungan. Forum tersebut ternyata efektif mencegah terjadinya kekerasan yang mengarahkan kepada kekerasan agama (Wawancara dengan I Gede Sudiana, 5 Agustus 2018).

Dalam perspektif Durkheim, hubungan antar umat Islam dan Hindu disebut sebagai kesadaran kolektif (*collective consciosness*),, yaitu suatu solidaritas yang tergantung pada

individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula (Johnson, 1994: 183).

Harmoni keagamaan antara Hindu dan Islam telah terjalin sejak zaman Majapahit. Secara historis, peradaban Indonesia berkembang bersama dengan munculnya dan penerimaannya terhadap budaya asing. Awalnya dipengaruhi oleh keyakinan animisme, orang Indonesia kemudian menerima budayadan ajaran agama Hindu dan Islam, sebelumnya dipengaruhi oleh pengaruh budaya Barat melalui proses kolonisasi. Meskipun itu tidak terbantahkan, rantai pengaruh budaya di atas telah menjadi bagian dalam pengembangan Peradaban Indonesia, pengamatan awal mengungkapkan bahwa peran dan kontribusi yang berbeda dari Islam dan Hinduisme pada orang Indonesia menjadi perdebatan, jika dibandingkan dengan kekuatan budaya lainnya. Topik ini juga telah menarik perhatian pada sebagian besar sarjana Barat, yang cenderung membandingkan orang yang terpengaruh oleh potensi kedua budaya (Rani, 2010: 51-55).

Adapun bentuk reaksi reaktif umat Islam terhadap pengaruh agama lain yaitu dengan memperkuat keimanan masyarakat dengan mengaktifkan kegiatan dakwah Islamiyah, seperti pengajian-pengajian di Masjid sebagai bentuk antisipasi dari berbagai pengaruh dari agama lain. Mengingat telah terjadi beberapa kasus perkawinan antar umat Islam dan Hindu, sebagaimana penuturan tokoh masyarakat H. Mahsar (Wawancara dengan H. Mahsar, 7 Agustus 2018). Bagi orang Hindu dianggap sebagai suatu hal yang wajar, tidak dianggap mengganggu (Wawancara dengan I Gede Sudiana, 5 Agustus 2018).

Relasi sosial masyarakat Hindu dan Islam telah terjalin dengan baik secara turun

temurun, dalam sejarah relasi sosial umat Islam dan Hindu telah terbangun sejak zaman masuknya Hindu Bali di Lombok. Relasi sosial tersebut berlangsung turun temurun hingga sekarang sebagaimana wawancara dengan tokoh masyarakat Islam H. Tanwir.

Orang tua saya memiliki hubungan yang baik dengan orang Hindu Bali, saya melihat orang tua saya sering berkunjung ke tokoh-tokoh Bali. Bahkan orang tua saya memperkenalkan saya kepada tokoh-tokoh tersebut. Sehingga relasi sosial masih terjalin sampai sekarang (Wawancara dengan H. Tanwir, 7 Agustus 2018)

Terwujudnya relasi sosial yang harmonis tersebut disebabkan pula perkawinan antara pemeluk agama Islam dan hindu, yang telah ada sebelumnya, sebagaimana penuturan I Gede Sumarda, bahwa sebagian keluarganya beragama Islam, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Setelah ibu saya meninggal dunia, ibu saya kawin lagi dengan seorang laki-laki yang beragama Islam. Dari perkawinan tersebut ibunya melahirkan 4 orang anak yang menganut agama Islam (Wawancara dengan I Gede Sumarda, 23 Oktober 2018).

Perbedaan agama dan budaya/adat istiadat antara agama dapat memicu tidak harmonisnya hubungan sosial keagamaan masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Maka Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat memunculkan sikap radikalisme antar umat beragama, maka sikap toleransi beragama selalu dikedepankan oleh umat Hindu, sebagai contoh ketika umat Hindu menyajikan makanan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kehadiran umat Islam, misalnya pada acara-acara perkawinan umat Hindu. Umat Hindu menyediakan

makanan yang halal atau umat Hindu akan memperhatikan label kehalalan dari makanan yang akan dihadiahkan atau suguhkan untuk umat Islam. Sikap toleran tersebut sebagaimana wawancara dengan umat beragama Hindu Ni Luh Eka.

Saya menyuguhkan makanan yang memiliki lebel halal pada kemasan makanan tersebut, ketika saya kedatangan tamu yang beragama Islam. Hal itu saya lakukan supaya tamu saya tidak ragu memakan makanan yang saya suguhkan. Begitu pula halnya ketika ada kegiatan keagamaan yang menghadirkan umat Islam. Umat Hindu menyiapkan makanan catering halal, atau makanan yang disiapkan oleh umat Islam (Wawancara dengan Ni Luh Eka, 24 September 2018).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ni Ketut Windi, I Made Sudarma, Ni Putu Sasmika, Ni Made Ria Taurisia, Nengah Sukendri (Wawancara pada tanggal 23 Oktober 2018).

Sikap umat Hindu tersebut dilandasi oleh konsep ajaran Hindu berhubungan nilai-nilai kemanusiaan disebut dengan istilah *Vasudhaiva Kutumbakam* yang bermakna semua mahluk itu adalah sama, menghargai orang lain berarti menghargai diri sendiri. Ajaran tersebut termaktub pula dalam *Regwedha* yang memerintahkan supaya menyampaikan ajaran suci yang termaktub dalam *Regwedha* kepada umat manusia, petani pedagang, nelayan buruh, sehingga di dalam memahami esensi ajaran agama itu harus disesuaikan, di adaptasikan dengan konsep *Susatra* karena bagian dasar dari pondasi implementasi perilakubertata tutur, dan berwacana, kalau itu dilakukan maka kehidupan akan berjalan dengan baik. Konsep radikalisme menurut penelitisemestinya radikalisme terhadap ajaran agama, radikalisme dalam ajaran agama

sudah barang tentu mamahmi nilai agama itu secara utuh, dan integratif, sehingga di Hindu itu adalah istilah *sime krama*, *shilaturrahmi* dan lain sebagainya. Kalauada sifat-sifat monopoli sudah barang tentu sudah keluar dari ranah nilai-nilai agama (Wawancara dengan I Wayan Wirate, 20 Agustus 2018).

Kristen Katolik telah memiliki kontribusi dalam mencegah radikalisme agama di Kota mataram melalui berbagai bentuk kerjasama, seperti aksi pengobatan gratis bagi warga miskin sekitar KotaMataram (Wawancara dengan Suster Louis, 25 September 2018). Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan tersebut pemeluk antar umat beragama dapat berinteraksi tanpa adanya batas antar pemeluk agama(Wawancara dengan Falahuddin, 5 Oktober 2018).

Proses Asimilasi Masyarakat Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Kota Mataram NTB

Umat beragama yaitu Umat Islam, Hindu, Kristen dan Konghucu di Kota Mataram saling memahami pola tingkahlaku masing-masing, sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama. Berbagai hiruk pikuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama tidak mempengaruhi keharmonisan antar umat beragama. Seperti penggunaan pengeras suara dalam beribadah tidak dianggap sebagai gangguan. Seperti pada Bulan Ramadhan, disemua masjid diKota Mataram melaksanakan kegiatan tadarrus di Masjid dengan menggunakan pengeras suara. Maka tindakan yang dilakukan sehingga tidak mengganggu agama lain, maka disepakati bahwa penggunaan pengeras suara dibatasi sampai jam 10 malam (Wawancara dengan Mahsar, 29 Oktober 2018)

Nilai-nilai asimilatif antar umat beragama Islam, Hindu, dan Kristen disebabkan karena

masing-masing agama memiliki ajaran-ajaran yang sama, seperti nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, memiliki hubungan budaya bahasa antropolinguistik yang sama. Seperti kata yang populer ditengah-tengah masyarakat Islam Sasak seperti kata Begibung, Sembahyang, Kata "Tiang" (saya). Nampaknya perbedaan tersebut hanya dalam tataran "*ultimate reality*" mendefinisikan tentang keberadaan dan kehadiran Tuhan/Allah ditengah-tengah masing-masing penganut agama.

Menurut tokoh agama I Wayan Wirate, bahwa konsep tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Hindu termaktub dalam konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang bermakna bahwa semua mahluk itu adalah saling menghargai, menghargai orang lain berarti menghargai diri sendiri. Dalam memahami esensi ajaran agama itu harus disesuaikan diadaptasikan dengan konsep susatra karena bagian dasar dari pondasi implementasi perilaku bertata tutur, dan berwacana, kalau itu dilakukan bisa semua berjalan dengan baik. Konsep radikalisme dalam konsep Hindu yaitu radikalisme terhadap ajaran agama, radikalisme dalam ajaran agama sudah barang tentu mamahmi nilai agama itu secara utuh, dan integratif, sehingga dalam ajaran Hindu dikenal istilah *sime krama*, *shilaturrahmi* dan lain sebagainya.

Keberadaan pondok pesantren Ittihadul Ummat Karang Anyar yang berada ditengah-tengah perkampungan Hindu merupakan bentuk asimilasi, saling menerima dan saling membantu antar umat beragama sehingga potensi radikalisme bisa dicegah. Keberadaan pondok pesantren tersebut dapat menjadi perekat kerukunan antar umat Hindu dan Islam (Wawancara dengan Nurul Yakin, 11 September 2018).

Sikap yang sama sebagaimana penuturan Ni Luh Eka

Saya merasa nyaman berada di tengah perkampungan mayoritas umat Islam. Umat Islam dan Hindu saling membantu dan merasa bersaudara, hiruk pikuk kegiatan agama Islam bagi saya merupakan hal yang biasa baginya, saya terbiasa berbaur dengan warga muslim Pania pada saat hari besar Islam seperti Puasa, Idul Fitri dan Idul Adha, dan perayaan-perayaan hari besar Islam (Wawancara dengan Ni Luh Eka).

Begitu pula halnya dengan I Gede Sumarda, kumandang azan dikampung Muslim sebagai alarm baginya untuk bangun diwaktu subuh untuk melaksanakan ibadah yang kebetulan waktu ibadahnya bersamaan dengan ibadah umat Muslim (Wawancara dengan I Gede Sumarda).

Dalam tradisi masyarakat Lombok dijumpai tradisi-tradisi Islam yang berbau Hinduisme seperti Sinkretisme antara Islam dan agama Hindu. Mobilitas manusia, difusi budaya dan akhirnya masuknya agama Islam ke wilayah ini telah meninggalkan jejak-jejak berupa adaptasi terhadap anasir-anasir budaya lokal dan pra Islam. Jejak proses adaptasi dan sosialisasi Islam di Lombok telah melahirkan ajaran tersebut, dimana Islam telah tereduksi dari kaidah normatifnya dan dibaurkan dengan anasir-anasir budaya lokal/ non Islam. Tradisi-tradisi tersebut seperti penangkapan *nyale* (satwa laut yang dapat dimakan) yang dikaitkan dengan harapan hasil panen, yang diiringi dengan selamat, ziarah kubur, *rauf* (cuci muka) di atas kubur, membakar kemenyan dan dilanjutkan dengan makan bersama. Kemudian tradisi acara *metulak*, yakni melakukan upacara penolak bala, melalui pembacaan barzanji (syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW).

Upacara tersebut bertujuan untuk menolak bala bagi keselamatan manusia, lahir dan batin, lingkungan dan isinya. Pembacaan barzanji pada

masyarakat Lombok biasanya dilakukan pada malam Jum'at, dilanjutkan dengan dzikir, do'a dan makan bersama. Perlengkapannya antara lain penginang rowah, air bunga celupan, lampu minyak biji jarak dan kemenyan. Teater tutur *cepungyakni* seni membaca lontar yang isinya berupa cerita yang mengandung filsafat dan ajaran Islam, dipresentasikan dengan menggunakan tembang Sasak, yakni gaya menyayikan pantun. *Wirame*, cara menyampaikan seperti membaca Mahabarata atau Lontar lain yang berhubungan dengan agama Hindu dan musabaqah, cara presentasi seperti membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berirama. *Kemendirudat*, teater rakyat yang mempertunjukkan tari dan nyayi diiringi tabuhan (gamelan dalam format kecil). Tradisi upacara *mengayu-ayu*, yaitu upacara tradisional membunyikan gamelan *kenong*, *gong* dan *kendang* yang dilakukandi lembah-lembah atau lapangan guna memohon berkah (Ambari, 1998: 268-269).

Pemerintah melalui Forum Kerjasama Umat Beragama Nusa Tenggara Barat, telah melakukan berbagai kegiatan pencegahan radikalisme agama diantaranya seperti menjalin komunikasi dengan pemeluk agama lain, mengadakan berbagai kegiatan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, Forum Kerjasama Umat Beragama melakukan kunjungan-kunjungan kebasis-basis agama lain, memberikan pemahaman kepada tokoh agama tentang berbagai hal yang berpotensi menimbulkan radikalisme, mendampingi tokoh agama masing-masing, mengintensifkan pertemuan baik ditingkat elit maupun *grassroot*, dan kepemudaan (Wawancara dengan Muslihun, 15 September 2018).

Bagi agama Kristen Katolik dalam berinteraksi dengan agama lain cukup susah karena adanya kecurigaan agama lain terhadap

agama Kristen cukup tinggi, seperti kejadian pada waktu gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara (KLU) pada tahun 2018. Misi kemanusiaan Kristen Katolik terhambat karena dianggap membawa misi kristenisasi. Padahal menurut Marie Louis seorang suster Katolik dari Mataram bahwa mereka ke wilayah KLU tidak membawa misi apapun selain misi kemanusiaan, berikut kutipan wawancaranya:

Ketika terjadi gempa di wilayah KLU saya beserta rombongan ikut berpartisipasi membantu korban gempa, namun ketika dilokasi kami dicurigai membawa misi kristenisasi oleh sebagian masyarakat, padahal kami murni misi kemanusiaan. Pada awalnya orang-orang di KLU pada saat itu sangat welcome dengan misi kemanusiaan yang kami lakukan. Menurut saya tidak semudah itu mempengaruhi orang untuk memeluk suatu agama. Dalam agama saya, untuk menjadikan seorang menjadi Kristen Katolik melalui proses yang cukup Panjang (Wawancara dengan Suster Marie Louis, 17 Oktober 2018).

Upaya lain yang dilakukan untuk mencegah terjadi radikalisme terhadap agama Katolik, yaitu dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Katolik seperti TK Don Bosco Katolik. Taman Kanak-Kanak tersebut menerima siswa dari agama Islam. Bahkan gurunya pun ada yang beragama Islam, Hindu dan Budha. Mereka merasa aman dilingkungan tetangga Hindu ketimbang agama Islam, hal ini disebabkan karena dalam Islam didapati berbagai aliran diantaranya aliran-aliran radikal dalam Islam menjadi kekuatiran dari agama Katolik (Wawancara dengan Suster Marie Louis, 17 Oktober 2018).

Misi kemanusiaan suster Louis dan kawan-kawannya yang dianggap ada upaya kristenisasi terhadap korban gempa bumi di

Lombok Utara sempat menghebohkan. Warga pun ramai-ramai berdebat soal hal ini lantaran pelaku penyebar video kristenisasi dipanggil polisi terkait hal tersebut.

Menyikapi hal itu, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengingatkan supaya misi kemanusiaan itu jangan sampai dicampuradukkan dengan isu agama. Misi kemanusiaan agar steril dari gerakan pemurtadan atau menyebarkan agama yang berbeda dengan yang dianut masyarakat terdampak bencana. Nilai agama memotivasi semua penganutnya melayani sesama manusia tanpa memandang keyakinan agamanya (<https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/09/05/9>).

Sikap mengayomi pemeluk agama lain dapat menjadikan pemeluk agama minoritas merasa aman dan terlindungi dari ancaman radikalisme. Ditempat-tempat tertentu di Mataram, memang ditemukan ada penganut agama tertentu lebih besar jumlahnya dari yang lain dan itu umumnya umat Islam. Tetapi tidak ada tindakan-tindakan dari penganut mayoritas yang melakukan tindakan atau tekanan kepada yang lainnya, malahan kelompok minoritas justru merasa aman dan nyaman berdampingan dengan tetangganya yang muslim, bahkan ada saling tolong menolong, gotong royong di antara mereka (Wawancara dengan TGH. Muhsan Yunus, 13 Oktober 2018).

Adapun sikap akomodatif antara umat beragama di Kota Mataram telah terjadi berlangsung lama seperti melalui hubungan perkawinan. Proses pembauran antar penganut agama bisa melalui hubungan pernikahan antara penganut agama misalnya yang banyak dijumpai pernikahan antara Islam dengan Hindu, atau Kristen dengan Islam atau Hindu (Wawancara dengan Subhan, 1 Oktober 2018).

Pembauran antara umat berbeda agama terjadi pada saat ada acara-acara seperti perkawinan, kegiatan lingkungan, hari-hari besar nasional seperti tujuh belasan hari kemerdekaan. Pada saat kegiatan tersebut seluruh masyarakat dengan latar belakang agama suku dan ras yang berbeda saling berinteraksi antara mereka. Acara-acara tersebut ini bisa menjadi ajang silaturahmi yang sangat baik dalam rangka mempererat hubungan antara penganut agama. Acara-acara budaya dapat pula menjadi ajang pembauran antara perbedaan itu, misalnya dalam acara ogoh-ogoh terkadang ada sebagian umat Islam dan Hindu saling membantu dalam meramaikan acara tersebut (Wawancara dengan TGH. Said Ghazali, 3 Oktober 2018)

Dengan hubungan seperti itu maka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat antar pemeluk agama tidak merasa canggung untuk bergaul, karena mereka sudah terbiasa untuk saling tegur sapa tetapi memang sebatas pergaulan dalam masalah-masalah di luar ibadah, sedangkan yang berkaitan dengan ibadah masing-masing saling menjaga dan menghormati (Wawancara dengan TGH. Muhsan Yunus, 13 Oktober 2018).

Pada umumnya sikap masyarakat di kampung-kampung yang bertetangga dengan agama lain, memiliki sikap eksklusif dengan tetangga kampung sebelah. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan ajaran agama, adat istiadat antar umat beragama, seperti dijumpai dalam interaksi antar umat Islam dan Hindu Bali. Di antara adat istiadat umat Hindu, yaitu hampir di tiap-tiap rumah umat Hindu memelihara binatang peliharaan seperti babi dan anjing. Bagi umat Islam kedua binatang peliharaan ini adalah binatang yang najis, dan diharamkan memakan dagingnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi peliharaannya,

atau mengikat binatang peliharaannya, sehingga tidak mengganggu umat lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk kompromi umat Hindu dalam mencegah terjadinya radikalisme agama (Observasi lapangan pada 7 April 2018).

Bentuk kompromi umat beragama tersebut menimbulkan interaksi sosial umat beragama di Kota Mataram berlangsung harmonis, tidak saling mengganggu, berbagai hal yang berdampak pada radikalisme agama berusaha dapat dicegah, sehingga tidak terjadi ketegangan antar umat beragama, baik akomodasi yang bersifat toleransi ataupun kompromi. Berbagai upaya yang dilakukan oleh umat beragama dalam mencegah terjadinya ketegangan antar umat beragama. Kesadaran pemahaman dan pentingnya nilai-nilai toleransi yang dikembangkan oleh umat beragama di Kota Mataram dapat mencegah terjadinya ketegangan antar umat beragama. Prosesi ritual keagamaan yang berlangsung secara meriah, ramai dan bergema menembus dinding rumah umat agama lain, dianggap sebagai hal yang lumrah dan biasa. Bahkan umat lain dapat ikut melebur, gembira bersama ketika pawai ogoh-ogoh meramaikan Kota Mataram. Bagi umat lain lantunan takbir Idul Fitri dan Idul Adha dianggap sebagai kidung keimanan penyejuk qolbu.

Hubungan antar umat beragama di Kota Mataram adalah hubungan yang sangat kekeluargaan, sehingga mereka hidup secara rukun dan damai antara umat beragama. Dalam melaksanakan ibadah umat Hindu bisa pergi beribadah ke pura, umat Islam ke masjid, umat Kristen ke gereja secara bebas. Gesekan-gesekan antar umat beragama yang pernah terjadi di Kota Mataram disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga atau bisnis, usaha. Solusi untuk menyelesaikan gesekan-gesekan

adalah mempertemukan antar pelaku dan tokoh agama dan tokoh masyarakat duduk bersama dalam menyelesaikan berbagai masalah secara damai (Wawancara dengan TGH. Said Ghazali).

Jika terjadi radikalisme antar umat beragama maka jalan yang paling cepat dilakukan adalah bermusyawarah dan berkomunikasi dengan masyarakat antar agama melalui toga dan toma (Wawancara dengan Rahmatullah, 11 Oktober 2018).

Toleransi dan kompromi keagamaan di Kota Mataram dipengaruhi pula oleh keberadaan simbol-simbol pluralisme keberagaman, di antaranya seperti Masjid yang berdampingan dengan pure Meru di wilayah Cakranegara, yakni Masjid Nurul Falah dan Pura Meru yang dibangun dalam satu kompleks di tengah Kota Mataram(gambar 1).

Gambar 1
Menara Masjid Nurul Falah Dan Pura Meru



Sumber: Dokumen Peneliti, 2018

Pura Meru terletak di Cakranegara, dibangun pada tahun 1720 M oleh Anak Agung Made Karangasem. Jarak Pura Meru dengan Kota Mataram adalah 4 km, dan berada di pinggir jalan negara sehingga sangat mudah dikunjungi. Pura ini dijadikan sebagai lambang persatuan Umat Hindu di Lombok. Pura Meru

merupakan Pura terbesar di Nusa Tenggara Barat. Salah satu lambang bersatunya umat Islam dan Hindu di Mataram itu, sampai saat ini masih dapat dilihat, tepatnya di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

Konon, toleransi Hindu dan Islam telah terjadi sejak Raja Anak Agung jatuh cinta dengan gadis Lombok dari kalangan bangsawan, Datu Dinde Nawangsari, penganut agama Islam. Sampai akhirnya rajameminang dan menjadikan Nawangsari sebagai permaisuri. Meski memiliki pengaruh yang cukup besar, raja tidak pernah memaksa istrinya untuk mengikuti agamanya.

Mayoritas masyarakat disekitar masjid adalah masyarakat beragama Hindu Bali, kampungnya bernama Kampung Klodan dengan jumlah penduduk sekitar 180 kepala keluarga. Menurut Remba keberadaan awal masjid ini hanya sebuah langgar kecil, tempat salat para pedagang Pasar Cakranegara, tempat itu menjadi tempat salat sebab pada masa dulu ada saluran air yang bersumber dari Mayura yang mengalir melalui Pure Meru dan langgar (Wawancara dengan Remba, 25 Oktober 2018).

Menurut H.Ja'zin Hamid seorang pedagang yang sudah lama berdagang di Pasar Cakranegara menyatakan bahwa tanah masjid adalah milik orang Arab bernama Abdullah atau lebih akrabnya dipanggil Abah Dolah. Menurutnya bentuk masjid tidak seperti bentuknya sekarang, dulu hanya sebuah langgar kecil. Di samping langgar terdapat sebuah rumah tempat tinggalnya keluarga Abah Dolah. Bangunan masjid yang sekarang ini adalah bantuan dari Arab Saudi (Wawancara dengan Jaz'in Hamid, 20 Oktober 2018).

Relasi antara masyarakat Islam sekitar Masjid Nurul Falah dengan Pure Meru dapat dilihat pada interaksi masyarakat sekitar

Gambar 2
Patung-patung umat beragama di Mayura



Sumber: Dokemen Peneliti, 2018.

dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penduduk di sekitar masjid dan pure berprofesi sebagai pedagang di Pasar Cakranegara.

Interaksi yang dapat dijumpai bersifat akulturatif. Dari hasil observasi di lapangan diketahui bahwa ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim dan Hindu di sekitar Masjid dan Pure Meru yang menyebabkan terbangunnya perilaku harmoni di antara mereka. Setidaknya ada empat bentuk kegiatan kemasyarakatan yang menjadi modal utama harmonisasi hubungan umat Muslim dan Hindu, yakni kegiatan kampung, kegiatan kenegaraan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pelestarian budaya lokal.

Di samping itu pula, di Kecamatan Cakranegara Kota Mataram terdapat Taman Mayura yang dianggap pula sebagai simbol pluralisme antara Hindu, Islam dan Konghucu. Simbol tersebut bisa dijumpai di dalam taman Mayura. Di taman tersebut ketiga agama yang diprakarsai oleh raja Hindu melakukan pertemuan-pertemuan membahas tentang berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, sehingga simbol pluralisme dan interelasi ketiga agama ditandai dengan keberadaan patung-patung dari masing-masing agama yaitu patung berjubah haji menggambarkan patung Islam, patung pakaian ala cina menggambarkan agama Khonghucu

dan patung tokoh Hindu (Wawancara dengan Wirate, 9 Oktober 2018)

Di tempat itu pernah diadakan pertemuan antar tokoh agama Islam, Hindu, Kristen dan Konghucu, yang diprakarsai oleh Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Propinsi NTB. Hasil dari pertemuan tersebut Mayura dinyatakan sebagai salah satu simbol kerukunan antar umat beragama, yang telah diprakarsai oleh raja Hindu (Wawancara dengan Muslihun).

Taman ini dilengkapi dengan kolam ukuran besar. Di tengah kolam, berdiri sebuah bangunan yang bernama Bale Kambang. Bangunan ini merupakan simbol dari badan peradilan pada zaman Rad Kerta. Orang-orang yang berperkara biasanya diadili di Bale Kambang ini. Di sekitar Bale Kambang dihiasi oleh patung-patung bercirikan orang muslim, yaitu Arab, Muslim Cina, dan Jawa. Patung orang Muslim tersebut berdiri di bagian Barat, Timur, dan Utara dari Bale Kambang, berdampingan dengan bangunan *linggih* yang sangat kental nuansa Hindu Balinya (gambar 2).

Di samping Taman Mayura berdiri pula Gereja (GPDI) Maranata yang didirikan pada tahun 2003, pindahan dari gereja tua yang sebelumnya berdiri di sekitar Pure Mayura yang didirikan sekitar tahun 1960. Masing-masing agama telah mengajarkan kedamaian,

sehingga radikalisme di Kota Mataram dapat dicegah.

Relasi sosial umat beragama di Kota Mataram berlangsung dengan sangat baik walaupun masih rentan terhadap berbagai macam ancaman yang menjurus kepada radikalisme agama. Bentuk kerjasama antar umat beragama yaitu tidak membiarkan adanya celah-celah munculnya radikalisme, seperti menjaga lingkungan masing-masing dari perilaku-perilaku dimana umat lain menganggap bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan agama lainnya. Perilaku semacam ini dalam perspektif George Simmel disebut sebagai kebudayaan individu dan kebudayaan objektif. Kebudayaan objektif merujuk pada hal-hal yang dihasilkan orang. Kebudayaan individu subjektif adalah kapasitas aktor untuk menghasilkan, menyerap dan mengendalikan elemen-elemen kebudayaan objektif. Masalahnya adalah bahwa kebudayaan objektif mulai memiliki hidupnya sendiri. Seperti dikatakan K. Peter Etkorn, dalam dialektika Simmel, manusia selalu menghadapi bahaya yaitu dibunuh oleh objek ciptaan mereka sendiri (Ritzer, 2018: 176).

Kebudayaan Hindu, Kebudayaan Islam di Lombok, Kebudayaan yang dihasilkan oleh agama Kristen, Budha, dan Konghucu berlaku bagi pemeluknya sendiri, hal ini bermakna bahwa kebudayaan memiliki hidupnya sendiri. Ketika kebudayaan hasil ciptaan dari agama lain disosialisasikan menjadi pemicu bagi terjadinya radikalisme atas nama agama.

Maka satu-satunya cara untuk tidak memunculkan terjadinya radikalisme masing-masing pemeluk agama melakukan inisiasi kerjasama, dengan menjaga adat budaya mereka masing-masing untuk tidak sampai 'loncat pagar' mempengaruhi kebudayaan dan adat istiadat dari agama lain. Dalam hal ini,

agama sangat sensitif, walaupun dari aspek teologis (ketuhanan) mengakui keberadaan Tuhan, mengakui keesaan Tuhan, walaupun berbeda-beda dalam mengekspresikan keberadaan Tuhan tersebut. Dari aspek historisitas agama-agama, semua agama berasal dari Tuhan yang satu, berasal dari tradisi Ibrahimi.

Agama yang bersumber dari Tuhan dan sarat akan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup bagi manusia, ternyata tidak bisa lepas dari persoalan interpretasi, yang pada gilirannya memunculkan keragaman pandangan. Interpretasi ini merupakan manifestasi dari keinginan seseorang untuk memahami dan memperkokoh keyakinan akan kebenaran agamanya melalui aktualisasi potensi-potensinya baik, aspek nafsiyah, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi al-nafs, al-'aql dan al-qalb, maupun aspek ruhaniah, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi al-ruh dan fithrah (Muhaimin, 2003, 56).

Lebih-lebih interpretasi tersebut telah dipengaruhi oleh pemikiran teologi masing-masing agama yang menggumpal dalam anyaman sejarah peradaban manusia membentuk format ortodoksi, yang berimbas pada pola berpikir dalam bidang hukum, etika, sosial dan budaya. Pemikiran tersebut menjadi tidak relevan lagi untuk dewasa ini, sebab tidak bergeming dari bentuk rumusan abad tengah yang belum mengenal perubahan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan serta perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam bidang kealaman maupun bidang kemanusiaan.

Pemicu lain dari perbedaan internal umat adalah interpretasi antara apa yang disebut

tradisi kecil dan tradisi besar, walaupun dengan derajat dan intensitas yang berbeda-beda. Ketegangan antar agama di Mataram begitu mendalam akibat adanya politisasi atas perbedaan-perbedaan kultural. Interpretasi yang berbeda-beda inilah menyebabkan timbulnya saling salah menyalahkan, saling mencurigai, menganggap diri paling benar, dan menganggap yang lain sebagai bid'ah. Keanekaragaman (pluralitas) paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun.

Oleh sebab itu salah satu cara mengatasi problem di atas yaitu dengan mengembangkan dan menghidupkan kembali wacana teologi pluralis, walaupun membicarakan aspek teologi dalam agama dianggap sudah ketinggalan zaman. Teologi pluralis dimaknai sebagaimana pandangan Budi Munawar Rahman, yaitu melihat agama-agama lain dibanding dengan agamanya sendiri. Beberapa pemikir Barat seperti John Hick memaknai sebagai *other religions are equally valid ways to the same truth*; sedangkan John B Cobb Jr memaknai dengan *other religions speak of different but equally valid truths*; sedangkan Raimundo Panikkar memaknainya dengan *rumusan each religion expresses an important part of the truth*.

Intinya, penganut teologi pluralis meyakini bahwa 'semua agama memiliki tujuan yang sama. Dalam istilah lain, teologi pluralis dirumuskan sebagai 'satu Tuhan, dalam banyak jalan. Untuk menguatkan pendapatnya, Munawar mengutip ucapan Rumi: Meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah Anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju Ka'bah? Teologi pluralis, menolak paham eksklusivisme, sebab dalam eksklusivisme

itu ada kecenderungan opresif terhadap agama lain. Teologi eksklusif dirumuskan sebagai pandangan yang menganggap bahwa hanya ada satu jalan keselamatan yaitu agama mereka sendiri. Pandangan ini jelas mempunyai kecenderungan fanatik, dogmatis, dan otoriter. Dengan bahasa yang lebih sederhana bisa dirumuskan bahwa untuk terjadinya kerukunan umat beragama, maka seorang muslim dan pemeluk agama lain harus menghindari sikap fanatik, dogmatis, dan otoriter, yang menganggap bahwa hanya agama yang dipeluknya yang benar. Pemeluk suatu agama harus menganut teologi pluralis: Ia harus meyakini bahwa agama lain juga benar, yang berbeda hanya cara saja.

Rene Guénon (1951) dalam gerakan teosofi dan *Freemason* menyimpulkan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada pada level kebenaran. Salah seorang tokoh penerus pemikiran Guénon adalah Frithjof Schuon (1907-1998), yang menegaskan prinsip-prinsip metafisika tradisional, mengeksplorasi dimensi-dimensi esoteris agama, menembus bentuk-bentuk mitologis dan agama serta mengkritik modernitas. Ia mengangkat perbedaan antara dimensi-dimensi tradisi agama esoteris dan esoteris sekaligus menyingkap titik temu metafisik antar semua agama-agama ortodoks. Ia mengungkap satu-satunya Realitas Akhir, Yang Mutlak, Yang Tidak Terbatas dan Maha Sempurna. Ia menyeru supaya manusia dekat kepadaNya.

SIMPULAN

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, ketahanan umat beragama di Kota Mataram sangat kokoh manakala ada ancaman radikalisme agama. Ketahanan

tersebut terwujud disebabkan adanya berbagai bentuk kerjasama antar umat beragama dalam mencegah terjadinya radikalismeyaitu: (1). Kerjasamadalam menjaga keamanan pada saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, pawai ogoh-ogoh, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Waisak, hari raya Natal dan perayaan agama lainnya.(2).Kerjasama untuk tidak saling mempengaruhi keyakinan agama lain, sehingga agama lain tidak terpengaruh untuk mengganti keyakinan agama yang sudah diyakini.

Kedua, dalam sejarah penyebaran agama Islam di Lombok, Islam telah menyebarkan agama Islam secara asimilatif dan akulturatif, sehingga antar umat Hindu dan Islam di Lombok memiliki adat istiadat yang hampir sama dengan agama Hindu. Di samping itu pula, misi dari ajaran masing-masing agama memiliki kesamaan, seperti nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian yang dapat mempertemukan keyakinan agama masing-masing pada kebenaran-kebenaran yang bersifat universal yang diakui oleh semua agamasebagai penyebab terbangun relasi sosial antar umat beragama. Hal tersebut menyebabkan antar umat beragamasaling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang kokoh dalam mencegah radikalisme agama. Dengan adanya kerjasama, pengaruh asimilatif dan akulturatif antar agama ketahanan umat beragama semakin kuat dalam mencegah munculnya radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Ambari, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Johnson, Doyle Paul, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Lawang Jakarta: PT Gramedia.

Liliweri, Alo Liliweri, 2016, *Konfigurasi Dasar, Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Nusa Media.

Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung.Nuansa.

Mudjita hit, 2016, "Pencegahan dan Penanggulangan Radikalisme, Terorisme melalui Kearifan Lokal", *Makalah*, pada Silaturahmi Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan Tokoh Wanita, diselenggarakan oleh Forum Kerjasama Umat Beragama Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 05 September 2016.

Puspito, D. Hendro, 1989, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

Rani, Mohd Zariat Abdul, "The History Of Hinduism And Islam In Indonesia: A Review On Western Perspective", *Journal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 1, Juli 2010

Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, Jakarta: Mizan.

Soekamto, Soerjono, 2017, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Ritzer, George, 2008, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana,

Internet

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41347697>, diakses pada tanggal 27 September 2017

<http://www.jstor.org/stable/41886414>, diakses pada tanggal 10 Nopember 2018

<https://kicknews.today/2017/07/01/alhamdulillah-bentrok-antar-warga-di-pagutan-reda-situasi-kondusif/>. Diakses pada tanggal 27 September 2017.

https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/09/05/91/180905095304/soal_isu_kristenisasi_di_lombokmenag_lukman_pesankan_hal_ini_ke_relawan, di akses pada tanggal 19 Oktober 2018.

<https://mataramkota.bps.go.id>

Wawancara

H. Mahyudin, Kepala Lingkungan Karang Kemong (5 Agustus 2018).

H. Mahsar, Tokoh Agama Islam Karang Kemong.

I Gede Suidiana, Kepala Lingkungan Karang Sampalan (5 Agustus 2018).

I Gede Sumarda (23 Oktober 2018).

Ni Luh Eka (24 September 2018).

TGH. H. Tanwir Izhar, Tokoh Masyarakat Karang Anyar (7 September 2018).

H. Subhan, Tokoh Agama Kota Mataram (1 Oktober 2018)

I Wayan Wirate (20 Agustus 2018

Suster Louis (25 September 2018).

Falahuddin, M.Ag. Ketua Umum PW Muhammadiyah NTB (5 Oktober 2018).

Dr. H. Nurul Yakin, Pendiri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah (11 September 2018).

Muslihun, Sekretaris FKUB Propinsi NTB (15 September 2018).

TGH. Muhsan Yunus, Tokoh Agama (13 Oktober 2018)

Dr. H. Said Ghazali, Tokoh Agama (3 Oktober 2018).

Rahmatullah, SE, Tokoh Pemuda Muhammadiyah (11 Oktober 2018).

Jaz'in Hamid, Tokoh Masyarakat (20 Oktober 2018)

Muslihun, Sekretaris Umum FKUB Propinsi NTB (5 Oktober 2018)